

# Analisis supply chain teh Indonesia

## *Supply chain analysis of Indonesia tea*

Rohayati Suprihatini

Peneliti Pusat Penelitian Teh dan Kina  
Gambung, Kec. Pasirjambu, Kab. Bandung, Telp. 022-5928186, Faks.022-5928780

email: rohayatis2000@yahoo.com

Diajukan: 27 Juli 2015; direvisi: 20 Agustus 2015; diterima: 31 Agustus 2015

### Abstrak

Pangsa pasar teh Indonesia cenderung menurun. Salah satu faktor penyebabnya adalah lemahnya daya saing teh Indonesia. Lemahnya daya saing tersebut perlu diklarifikasi dengan analisis *supply chain* teh Indonesia. Penelitian ini memaparkan hasil kajian analisis *supply chain* teh Indonesia. Data primer diperoleh dari survey di setiap rantai *supply chain* dan diskusi dengan para ahli. Analisis data yang digunakan adalah analisis *supply chain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 165.070 ton produksi teh Indonesia pada tahun 2006, jumlah teh yang diolah menjadi produk-produk hilir teh untuk konsumsi domestik mencapai 62.776 ton (38%), selebihnya diekspor dalam bentuk teh hitam curah (92.763 ton/56%) dan teh hijau curah (9.531 ton/6%). Untuk teh rakyat, sebagian besar produksinya (63%) disalurkan ke pabrik teh wangi yang berlokasi di Jawa Tengah. Kondisi proporsi tersebut tidak banyak berubah pada kondisi 2013 karena adanya impor teh sebanyak 20.000 ton yang bertujuan untuk konsumsi domestik (55%) dan untuk keperluan reekspor sebesar 45% dari total volume impor. Harga pucuk teh di tingkat petani hanya 15,8% dari harga teh wangi di tingkat konsumen. Marjin tata niaga dari pucuk teh di tingkat petani hingga teh wangi di tingkat konsumen mencapai Rp22.100,00/kg teh kering yang terdiri atas marjin biaya sebesar Rp13.121,00/kg

teh kering (59%) dan marjin keuntungan sebesar Rp8.979,00/kg teh kering (41%). Masih terdapat peluang untuk meningkatkan efisiensi *supply chain* teh rakyat antara lain melalui pembenahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang termasuk prioritas pertama untuk diperbaiki adalah: (1) mutu teh sepanjang *supply chain*, (2) ketersediaan dan kemudahan akses modal, dan (3) kebijakan perdagangan yang kondusif.

**Kata kunci:** supply chain, efisiensi, teh Indonesia, teh rakyat, harga-petani

### Abstract

*Indonesian tea market share tend to decrease due to the weakness of competitive advantage of Indonesian tea. The weakness of Indonesian tea competitiveness should be clarified by supply chain. Primary data collected from survey as well as expert meeting. Analysis method applied in this research is supply chain analysis. Research results showed that in term of Indonesia tea production of 165.070 tons in 2006, tea volume to be processed to downstream products for domestic consumption is around 62.776 tons. The rest is for export purposes consists of bulk black tea export (92.763 tons) as well as bulk green tea export (9.531*

tons). This condition relatively stable up to 2013 due to Indonesia tea import volume around 20,000 ton disburse to domestic consumption (55%) as well as re-export purposes (45%). The most of smallholder tea production (63%) come to jasmine tea processors located in Central Java. Farm gate price of green leaf is around 15,8% of consumer price of jasmine tea. Total margin of supply chain from tea farmers to jasmine tea consumers is around Rp22.100,00/kg of made tea consists of Rp13.121,00/kg made tea (50% of total margin) as cost margin and Rp8.979,00/kg made tea (34,1%) as profit margin. To remedy supply chain of smallholder tea should remedy factors affecting supply chain. Priority factors should be improved i.e. (1) quality of tea in each chain, (2) availability as well as assistancy to credit access, and (3) conducive of trade policies.

**Keywords:** supply-chain, efficiency, Indonesia-tea, smallholder-tea, farm-gate-price

## PENDAHULUAN

Peranan komoditas teh dalam perekonomian di Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia diperkirakan menyerap sekitar 300.000 pekerja dan menghidupi sekitar 1,2 juta jiwa. Selain itu, secara nasional industri teh menyumbang produk domestik bruto (PDB) sekitar Rp1,2 triliun (0,3% dari total PDB non-migas) dan menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dolar AS per tahun. Dari aspek lingkungan, usaha budidaya dan pengolahan teh termasuk jenis usaha yang mendukung konservasi tanah dan air (Suprihatini dan Karyudi, 2014).

Pada subsistem agroindustri, produk-produk teh mampu menghasilkan nilai total produksi sebesar Rp2,1 triliun, penyerapan tenaga kerja mencapai 51.422 orang, dan nilai tambah mencapai Rp1,2 triliun. Demi-

kian pula agribisnis teh memiliki nilai berkaitan ke depan dan ke belakang langsung dan tidak langsung yang lebih besar daripada 1 yang mencapai angka 1,5 hingga 3. Peningkatan permintaan di agroindustri teh curah dan teh olahan sebesar satu satuan akan meningkatkan output di semua industri, termasuk terhadap dirinya sendiri yang relatif besar, yaitu 1,5 hingga 3 kali lipat (Santoso dan Suprihatini, 2007).

Perkembangan ekspor teh Indonesia terus menurun dalam dua belas tahun terakhir, yaitu dari jumlah 105.581 ton pada tahun 2000 menjadi hanya 70.071 ton pada tahun 2012, atau rata-rata menurun sebesar 2,9% per tahun (*International Tea Committee/ITC*, 2013). Keadaan tersebut menyebabkan pangsa volume ekspor teh curah Indonesia di pasar dunia menurun dari 8% pada tahun 2000 menjadi hanya 4% pada tahun 2012 (*International Tea Committee/ITC*, 2013).

Beberapa pasar utama teh yang telah dikuasai Indonesia telah diambil alih oleh negara produsen teh lainnya. Pasar-pasar yang kurang dapat dipertahankan Indonesia atau telah diambil alih oleh negara produsen teh lainnya adalah Pakistan, Inggris, Belanda, Jerman, Irlandia, Rusia, Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, Suriah, Taiwan, Mesir, Moroko, dan Australia (Suprihatini, 2000).

Penurunan kinerja teh di Indonesia dapat disebabkan antara lain oleh lemahnya sistem pemasaran teh Indonesia, rendahnya mutu teh Indonesia, mutu dan jenis produk teh Indonesia yang belum sesuai dengan selera pasar, kebijakan fiskal yang kurang kondusif, dan lemahnya daya saing teh Indonesia (Gumbira-Sa'id *et al.*, 2004). Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pangsa, nilai ekspor, dan nilai tam-

bah teh Indonesia, maka diperlukan penelitian untuk mengembangkan pasar teh Indonesia, baik di pasar ekspor maupun pasar dalam negeri.

Penurunan pangsa volume ekspor teh Indonesia tersebut antara lain disebabkan lemahnya daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia. Hasil penelitian Suprihatini (2005) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor teh Indonesia jauh di bawah pertumbuhan ekspor teh dunia bahkan mengalami pertumbuhan negatif.

Kondisi tersebut disebabkan karena (1) komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar yang tecermin dari angka komposisi komoditas teh Indonesia yang bertanda negatif (-0,032); (2) negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impor teh tinggi yang tecermin dari angka distribusi yang bertanda negatif (-0,045); dan (3) daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia yang cukup lemah yang tecermin dari angka faktor persaingan yang bertanda negatif (-0,211). Selanjutnya pada aspek daya saing, posisi daya saing teh Indonesia lebih lemah dibandingkan negara-negara produsen teh lainnya, kecuali Bangladesh. Beberapa negara produsen teh yang memiliki daya saing lebih kuat daripada Indonesia berturut-turut mulai dari yang terkuat adalah India, Vietnam, Sri Lanka, Jepang, Cina, dan Kenya.

Lemahnya daya saing tersebut perlu diklarifikasi dengan analisis *supply chain* dan *value chain* teh Indonesia. Menurut Kaplinsky dan Morris (2000), pada era globalisasi ini analisis *supply chain* dan *value chain* sangat penting karena beberapa alasan, yaitu (1) alasan kompetisi sistemik, (2) alasan untuk peningkatan efisiensi, dan

(3) untuk memahami faktor-faktor dinamis pada setiap chain.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pangsa dan nilai ekspor teh Indonesia, serta meningkatkan keadilan dalam alokasi margin dalam suatu *supply chain*, diperlukan suatu analisis *supply chain* teh Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan potret *supply chain* teh Indonesia. Dengan diketahuinya potret tersebut, maka dengan sendirinya dapat diketahui faktor-faktor dinamis penyebab lemahnya daya saing teh Indonesia untuk dianalisis lebih lanjut menjadi suatu usulan kebijakan untuk perbaikan *supply chain* teh Indonesia demi peningkatan daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia.

## BAHAN DAN METODE

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan para pelaku dan lembaga yang terkait dengan *supply chain* teh. Margin tata niaga dianalisis dengan tabulasi sebagai persentase dari harga konsumen dan margin biaya tata niaga.

Karakter yang diamati terdiri atas beberapa karakter *supply chain management* (SCM) sebagai berikut.

1. Gambaran secara skematis saluran pemasaran masing-masing saluran mulai petani hingga eksportir (Singgih, S dan E.J. Woods, 2004; Woods, 2004; Setyadjit *et al.*, 2004 (dan AFFA, 2002).
2. Dalam diagram ini harus jelas terlihat saluran yang digunakan bagi pelaku untuk menjual produk dan level-level pedagang atau kelembagaan yang terlibat dalam sistem pemasaran produk.

3. Mengidentifikasi seluruh jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan setiap jenis produk, harga jual, dan margin yang diterima di setiap rantai.
4. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi untuk meningkatkan mutu, menekan biaya produksi, maupun dalam upaya untuk meningkatkan harga jual.

Cara pengambilan sampel contoh teh rakyat di sepanjang rantai tata niaga sesuai dengan SNI 0428 atau CAC/GL 50-2004 yang dilakukan oleh petugas pengambil contoh PPTK (Pusat Penelitian Teh dan Kina). Analisis mutu dilakukan di Laboratorium Mutu Teh PPTK. Parameter mutu teh yang dianalisis tidak pada seluruh parameter SNI 01-3945-1995, tetapi terbatas pada parameter mutu kimia, yaitu: (1) kadar air, (2) kadar ekstrak dalam air, (3) kadar abu total, (4) kadar abu larut dalam air dari abu total, (5) kadar abu tidak larut dalam asam, (6) alkalinitas abu larut dalam air, dan (7) kadar serat kasar.

Cara uji setiap parameter adalah sebagai berikut:

No.	Kriteria uji	Cara pengujian
1.	Kadar air (b/b)	ISO 1573
2.	Kadar ekstrak dalam air (b/b)	ISO 9768
3.	Kadar abu total (b/b)	ISO 1575
4.	Kadar abu larut dalam air (b/b) dari Abu Total	ISO 1576
5.	Kadar abu tidak larut dalam asam (b/b)	ISO 1577
6.	Alkalinitas abu larut dalam air (b/b)	ISO 1578
7.	Kadar serat kasar (b/b)	ISO 5498 atau ISO 15598 <sup>a</sup>

Catatan:

<sup>a</sup>Cara pengujian untuk menentukan kadar serat kasar pada teh secara spesifik mengacu pada ISO 15598; namun untuk keperluan rutin cukup dapat mengacu pada ISO 5498. Pada kasus perselisihan, harus mengacu pada ISO 15598. Persyaratan mutu tidak berubah terkait dengan cara pengujian yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

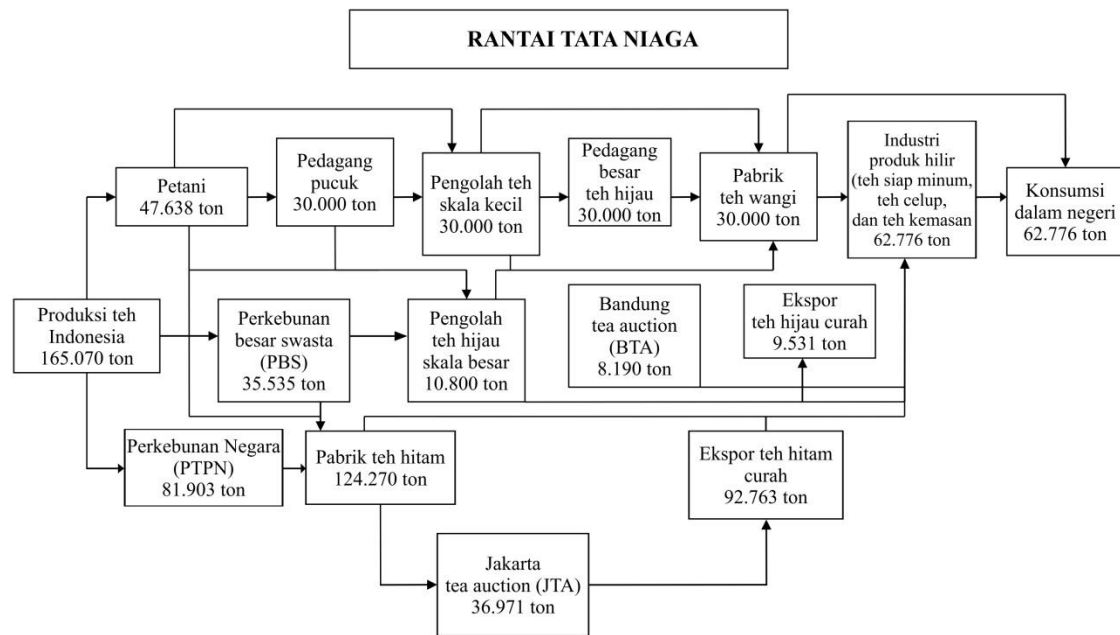
### Peta *supply chain* teh Indonesia

Peta *supply chain* teh Indonesia disajikan pada Gambar 1 yang menggambarkan informasi saluran tata niaga teh Indonesia yang berasal dari tiga produsen utama, yaitu (1) petani teh (*smallholders*), (2) perkebunan negara (PTPN), dan (3) perkebunan besar swasta (PBS). Informasi dilengkapi dengan perkiraan volume teh yang melewati setiap saluran tata niaga.

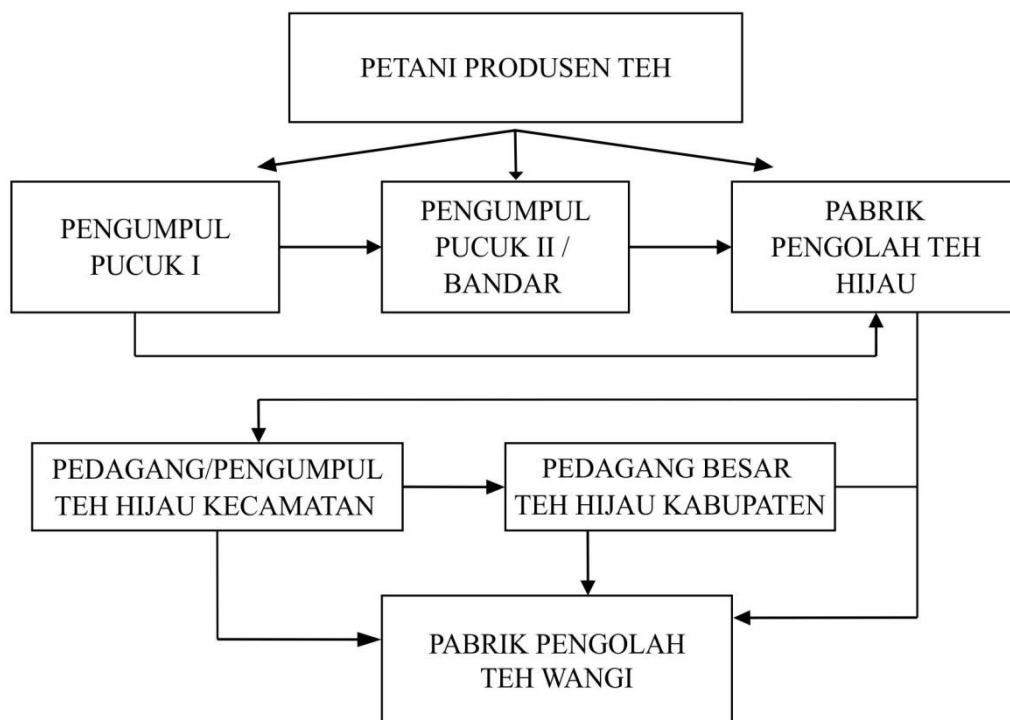
*Supply chain* dari produk teh hitam maupun teh hijau yang dihasilkan dari PTPN maupun PBS cukup pendek. Produk teh hitam kualitas ekspor yang dihasilkan oleh PTPN diekspor melalui lelang di *Jakarta Tea Auction* (JTA) maupun melalui *direct selling*. Jumlah teh hitam yang disalurkan melalui JTA hanya 45% dari total produksi, selebihnya disalurkan melalui *direct selling* untuk ekspor (35%) dan sekitar 20% disalurkan untuk pasar dalam negeri. *Bandung Tea Auction* (BTA) merupakan salah satu saluran pemasaran bagi teh hitam kualitas lokal dari teh produksi PTPN. Untuk teh hasil produksi PBS, baik teh hijau maupun teh hitam, sebagian besar diekspor melalui *direct selling* dan tidak melalui JTA.

### Marjin pemasaran

Data marjin pemasaran dari *supply chain* teh rakyat mulai dari tingkat petani hingga tingkat pabrik teh wangi disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 diketahui bahwa harga pucuk teh di tingkat petani hanya 15,8% dari harga teh wangi di tingkat konsumen. Marjin tata niaga dari pucuk teh di tingkat petani hingga teh wangi di tingkat konsumen mencapai Rp22.100,00/kg teh



**GAMBAR 1**  
Peta *supply chain* teh Indonesia.



**GAMBAR 2**  
Peta *supply chain* teh rakyat.

**TABEL 1**

Marjin tata niaga teh rakyat hingga ke konsumen teh wangi

<b>Harga dan Marjin</b>	<b>Rp/kg teh kering</b>	<b>Proporsi (%)</b>	<b>Keterangan</b>
Harga petani	4.150	15,8	Persentase harga di tingkat petani terhadap harga konsumen teh wangi
Harga konsumen teh wangi	26.250		
Marjin tata niaga	22.100	84,2	Persentase marjin tata niaga terhadap harga konsumen teh wangi
Marjin biaya	13.121	50,0	Persentase marjin biaya terhadap harga konsumen teh wangi
Marjin keuntungan	8.979	34,2	Persentase marjin keuntungan terhadap harga konsumen teh wangi
		68,4	Persentase marjin keuntungan terhadap marjin biaya
Pengumpul I			
Harga jual	4.640		
Marjin tata niaga	491	2,2	Persentase terhadap marjin total
Marjin biaya	94		
Marjin keuntungan	397	42,2	Persentase terhadap marjin biaya di pengumpul I
Pengumpul II			
Harga jual	5.380		
Marjin tata niaga	740	3,3	Persentase terhadap marjin total
Marjin biaya	424		
Marjin keuntungan	316	74,5	Persentase terhadap marjin biaya di pengumpul II
Pabrik teh hijau			
Harga jual	7.460		
Marjin tata niaga	2080	9,4	Persentase terhadap marjin total
Marjin biaya	1134		
Marjin keuntungan	946	83,4	Persentase terhadap marjin biaya di pabrik teh hijau
Pedagang besar teh hijau			
Harga jual	7.920		
Marjin tata niaga	460	2,1	Persentase terhadap marjin total
Marjin biaya	283		
Marjin keuntungan	177	62,5	Persentase terhadap marjin biaya di pedagang besar teh hijau
Pabrik teh wangi			
Harga jual	26.250		
Marjin tata niaga	18.330	82,9	Persentase terhadap marjin total
Marjin biaya	11.185		
Marjin keuntungan	7.145	63,9	Persentase terhadap marjin biaya di pabrik teh wangi

**TABEL 2**

Hasil pengujian mutu secara kimia (sebagian parameter SNI 01-3945-1995) dari teh sampel yang berasal dari teh rakyat

Parameter	Syarat mutu (SNI 01-3945- 1995)	Sampel						
		1	2	3	5	6	7	8
Kadar air (% b/b)	Maks. 8	7,9	8,2	7,7	7,6	7,9	7,8	8,5
Kadar ekstrak dalam air (% b/b)	Min. 32	43	43	42	41	41	41	41
Kadar abu total (% b/b)	4–8	3	3	3	3	3	3	2
Kadar abu larut dalam air dari abu total (% b/b)	Min. 45	43	44	43	43	42	43	42
Kadar abu tidak larut dalam asam (% b/b)	Maks. 1	0,8	0,8	1,3	1	1,2	1,2	0,9
Alkalinitas abu larut dalam air (% b/b)	1–3	2	2	2	2	2	2	2
Kadar serat kasar (% b/b)	Maks. 16,5	16,4	15,9	17,2	16,8	18,7	16,1	16,9

kering yang terdiri dari margin biaya sebesar Rp13.121,00/kg teh kering dan margin keuntungan sebesar Rp8.979,00/kg teh kering. Margin biaya tersebut mencapai 50% dari harga teh wangi di tingkat konsumen, sedangkan margin keuntungannya mencapai 34,1%. Margin keuntungan tersebut mencapai 68,4% dari margin biayanya, suatu proporsi yang cukup tinggi, sehingga masih terdapat peluang untuk dapat meningkatkan harga pucuk di tingkat petani.

Apabila dilihat distribusi dari margin tata niaganya, margin tata niaga yang terbesar terdapat di tingkat pabrik teh wangi yang mencapai 82,9% dari total margin tata niaga atau sebesar Rp18.330,00/kg teh kering yang terdiri atas margin biaya sebesar 50,6% dari margin total dan 32,3% merupakan margin keuntungannya. Margin keuntungan yang diperoleh pabrik teh wangi sangat menarik yang mencapai 64% dari biaya yang dikeluarkannya.

Margin biaya yang mencolok di pabrik teh wangi adalah biaya bahan baku (teh hijau, bunga melati, *essence*, dan kertas

pembungkus) yang mencapai 56% dari total biaya, tenaga kerja 17,1%, biaya *overhead* dan pemasaran sebesar 23,7%, serta biaya energi sebesar 1,7%. Dari struktur pasar, para pemain teh wangi tersebut cukup banyak dan berkompetisi dalam memperebutkan bahan baku melati, bahan baku teh, dan pasar tujuan baik untuk di Jawa maupun di luar Jawa.

Struktur pasar antara pedagang teh hijau dengan pabrik teh wangi cukup memiliki kekuatan yang seimbang. Para produsen teh wangi telah memiliki ikatan yang kuat dalam bentuk pinjaman modal dengan para pedagang besar teh hijau. Masih terbuka peluang untuk meningkatkan harga teh di tingkat petani melalui jalur lelang teh di *Bandung Tea Auction* (BTA).

Apabila dilihat per tingkat saluran tata niaga, ternyata di tingkat pedagang pengumpul pucuk I, proporsi margin keuntungan dibandingkan dengan margin biayanya (422%) merupakan yang tertinggi dibandingkan saluran lainnya. Padahal biaya yang ditanggung pedagang pengumpul pu-

cuk I tersebut sangat rendah, hanya biaya untuk penampungan dan biaya transport. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya ikatan yang kuat antara para pedagang dengan para petani melalui pinjaman modal maupun saprotan untuk pemeliharaan tanaman sehingga memiliki resiko tinggi. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan antara kekuatan petani dengan para pedagang pucuk. Proporsi margin keuntungan dibanding dengan margin biaya di saluran tertinggi berikutnya adalah para pabrikan teh hijau (83,4%), dan pedagang pengumpul II (74,5%). Hal ini terkait dengan adanya ikatan modal di setiap saluran.

### Hasil pengujian mutu kimia sampel teh

Dari hasil pengujian mutu teh di sebagian parameter mutu kimia berdasarkan SNI 01-3945-1995 (Tabel 2), ternyata mutu teh yang dihasilkan di sepanjang rantai tata niaga mulai petani hingga pedagang besar teh hijau menunjukkan bahwa di antara karakteristik mutu teh secara kimiawi, karakteristik yang masih belum memenuhi standar SNI teh hijau adalah (1) kadar air yang masih ada sampel (25%) yang melebihi nilai maksimum sebesar 8% b/b; (2) kadar abu total yang semua sampel angkanya masih di bawah 4% b/b; (3) kadar abu larut dalam air yang semua sampel hasilnya masih di bawah persyaratan minimum 45% b/b dari abu total; (4) kadar abu tak larut dalam asam yang terdapat sampel sebanyak 37,5% dari total sampel yang angkanya melebihi 1% b/b; dan (5) kadar serat kasar yang masih ada sampel yang angkanya melebihi 16,50% b/b, yaitu sebanyak 50% dari jumlah sampel.

Tingginya kadar abu tidak larut dalam asam perlu mendapat perhatian serius

karena dapat membahayakan kesehatan. Kondisi ini terkait dengan kurangnya upaya untuk menjaga terjadinya bahaya fisik seperti terbawanya logam pada saat pengumpulan dan *handling* pucuk di tingkat petani dan pedagang pucuk segar teh serta ausnya logam pada alat penggulungan maupun penggilingan teh di pabrik teh hijau maupun pada alat-alat pengolahan di pabrik teh wangi.

Untuk karakteristik tingginya kadar serat, terkait dengan bahan baku pucuk yang kasar yang dihasilkan para petani karena belum adanya insentif harga yang signifikan antara harga pucuk kasar dengan harga pucuk medium di tingkat petani dari para pedagang pucuk tingkat I, II, hingga ke pabrik pengolahan teh hijau. Tingginya karakteristik kadar air terkait dengan belum sempurnanya pengeringan dan fasilitas penyimpanan teh yang tidak memenuhi syarat di tingkat pabrikan teh hijau, pedagang teh hijau, dan pabrik teh wangi.

Untuk parameter kadar abu total yang semua sampel angkanya masih di bawah 4% b/b; dan kadar abu larut dalam air yang semua sampel hasilnya masih di bawah persyaratan minimum 45% b/b dari abu total; sangat terkait dengan masalah kesehatan tanaman yang kekurangan unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman khususnya selain unsur N. Ketidaksesuaian parameter ini tidak terkait dengan masalah aspek kesehatan konsumen, namun sangat terkait dengan rendahnya mutu organoleptik dari rasa dan aroma teh hijau yang dihasilkannya. Untuk kekurangsesuaian parameter ini, perbaikannya adalah di saluran tingkat petani yang memerlukan program intensifikasi kebun sehingga seluruh tanaman teh dapat disehatkan untuk peningkatan produksi dan kualitas teh.



### Peluang penyempurnaan *supply chain* teh Indonesia

Terdapat berbagai masalah dalam upaya penyempurnaan *supply chain* teh Indonesia. Kinerja yang rendah dari beberapa faktor yang mempengaruhinya merupakan salah satu sebab dari inefisiennya *supply chain* teh Indonesia. Namun, karena keterbatasan sumber daya untuk mengatasinya, diperlukan tingkat prioritas dari penanganan masalah tersebut.

Dari hasil wawancara dengan para pelaku dalam *supply chain* teh Indonesia, terdapat prioritas penanganan masalah. Prioritas pertama diberikan pada faktor yang selama ini memiliki derajat kinerja yang rendah, namun urgensi penanganannya sangat tinggi. Faktor-faktor yang termasuk prioritas pertama tersebut adalah (1) mutu teh sepanjang *supply chain*, (2) ketersediaan dan kemudahan akses modal, (3) kebijakan perdagangan yang kurang kondusif khususnya pengenaan PPN teh sebesar 10% yang mengurangi harga di tingkat

petani, (4) ketersediaan teknologi maju, (5) penyederhaan birokrasi dan peningkatan keamanan investasi, dan (6) persaingan pasar yang mengarah pada persaingan yang kurang sehat.

Prioritas kedua diberikan pada faktor yang selama ini memiliki derajat kinerja rendah, namun urgensi penanganannya cukup tinggi. Faktor-faktor yang termasuk prioritas kedua tersebut adalah (1) ketersediaan fasilitas yang memadai, (2) pengurangan pajak dan pungutan daerah, dan (3) penghargaan terhadap HaKI.

Prioritas ketiga diberikan pada faktor yang selama ini memiliki derajat kinerja cukup baik, dan urgensi penanganannya cukup tinggi. Faktor-faktor yang termasuk prioritas ketiga tersebut adalah (1) perbaikan sarana transportasi, dan (2) perbaikan efisiensi distribusi. Pada faktor prioritas pertama, kedua, dan ketiga, beberapa saran dari para pelaku usaha untuk penyempurnaan *supply chain* teh Indonesia disajikan pada Tabel 3.

**TABEL 3**

Prioritas penanganan faktor dan saran untuk penyempurnaannya

Prioritas I (Faktor yang memiliki derajat kinerja yang rendah, namun urgensi penanganannya sangat tinggi)		Saran Solusi
No. I		
1.	Standar mutu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu sosialisasi dan percepatan implementasi peningkatan mutu secara intensif khususnya untuk GAP, GHP, GMP khususnya keamanan pangan.</li> <li>- Perlu pembinaan mutu yang intensif oleh instansi terkait bersama-sama dengan Asosiasi Petani Teh Indonesia (APTEHINDO).</li> <li>- Penanganan mutu antarlembaga dan instansi perlu terpadu dan sinergi.</li> </ul>
2.	Ketersediaan dan akses modal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu promosi dan sosialisasi ketersediaan skim <i>micro finance</i>.</li> <li>- Perlu kebijakan operasional untuk pemanfaatan <i>warehouse receipt</i> skim untuk mengatasi masalah <i>cash flow</i>.</li> <li>- Perlu penyederhanaan persyaratan dan prosedur kredit untuk pemanfaatan <i>warehouse receipt</i> skim.</li> </ul>

3.	Kebijakan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diperlukan kebijakan pengenaan PPN 0% untuk teh, harmonisasi tarif impor teh Indonesia yang sepadan sekitar 35%, untuk melindungi produsen teh Indonesia dan pasar teh di dalam negeri.</li> <li>- Perlu penerapan hambatan non tarif (SNI, HACCP, MRL, sertifikat halal) bagi produk-produk teh yang masuk ke Indonesia.</li> </ul>
4.	Teknologi	Ketersediaan teknologi, khususnya untuk penyediaan klon unggul, teknologi panen dan <i>handling</i> pucuk teh segar, teknologi pra pengolahan, efisiensi energi, pencegahan kontaminan, standar pabrik <i>state of the art</i> dari pabrik teh, pengolahan, blending, pengemasan dan peningkatan nilai tambah. Teknologi sangat berperan untuk meningkatkan kinerja atribut-atribut khususnya (1) peningkatan konsistensi mutu, (2) penekanan biaya produksi dan biaya tata niaga.
5.	Investasi (birokrasi dan keamanan)	Perlu penyederhanaan birokrasi dalam perizinan investasi, percepatan proses untuk mendapatkan izin lokal di kabupaten dan provinsi, izin BPOM, dan peningkatan keamanan investasi dan insentif investasi. Kondisi ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan industri lanjutan dan mengembangkan industri penunjang antara lain industri kemasan.
6.	Persaingan pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan <i>warehouse receipt</i> skim untuk peningkatan <i>bargaining position</i> para produsen khususnya petani.</li> <li>- Sosialisasi intensif dan implementasi persyaratan atau tuntutan mutu yang diminta pasar global.</li> </ul>
<b>II. Prioritas II (Faktor yang memiliki derajat kinerja yang rendah, namun urgensi penanganannya cukup tinggi)</b>		<b>Saran Solusi</b>
1.	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas baik fisik maupun software yang diarahkan untuk meningkatkan daya saing khususnya perbaikan kondisi jalan, dan jembatan dalam transportasi teh.</li> <li>- Perlu fasilitas <i>one stop auction</i> termasuk informasi pasar, <i>bridging finance</i>, lembaga penilai mutu, pengurusan dokumen, transportasi dan gudang.</li> <li>- Perlu adanya <i>processing centre</i> yang melakukan pengolahan melalui kemitraan, <i>blending</i>, pengemasan dan <i>financing</i>.</li> <li>- Perlu fasilitasi untuk promosi</li> </ul>
2.	Pajak dan pungutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu harmonisasi tarif yang sepadan yang bersifat proteksi bagi produsen teh dan pasar dalam negeri yaitu 35% sebagai usulan tarif impor teh masuk ke Indonesia.</li> <li>- Perlu penertiban retribusi, pungli dalam transportasi, pajak daerah yg tidak mengacu pada aturan pusat, izin gangguan, dan lain-lain yang akan menambah biaya tata niaga.</li> </ul>
3.	HaKI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan sistem insentif dalam inovasi baik untuk penciptanya maupun penggunaanya.</li> </ul>

III.	Prioritas III (Faktor yang memiliki derajat kinerja yang cukup tinggi dan urgensi penanganannya cukup tinggi)	Saran Solusi
1.	Transportasi	- Diperlukan perbaikan sarana transportasi di beberapa wilayah sentra produksi untuk menurunkan biaya transportasi, dan menurunkan tingkat kerusakan pucuk daun teh segar, dan meningkatkan kontinuitas <i>supply</i> .
2.	Distribusi	- Perlu perbaikan manajemen dan teknologi untuk distribusi agar dapat menurunkan biaya distribusi khususnya pada produk akhir teh.

## KESIMPULAN

Harga teh di tingkat petani hanya 15,8% dari harga teh wangi di tingkat konsumen. Marjin tata niaga dari pucuk teh di tingkat petani hingga teh wangi di tingkat konsumen mencapai Rp22.100,00/kg teh kering yang terdiri atas marjin biaya sebesar Rp13.121,00/kg teh kering dan marjin keuntungan sebesar Rp.8.979/kg teh kering. Marjin keuntungan mencapai 68,4% dari marjin biaya sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan harga di tingkat petani.

Apabila dilihat distribusi dari marjin tata niaganya, marjin tata niaga yang terbesar terdapat di tingkat pabrik teh wangi yang mencapai 82,9% dari total marjin tata niaga atau sebesar Rp18.330,00/kg teh kering yang terdiri atas marjin biaya sebesar 50,6% dari marjin total dan selebihnya 32,3% merupakan marjin keuntungannya. Marjin keuntungan yang diperoleh pabrik teh wangi sangat menarik yang mencapai 64% dari biaya yang dikeluarkannya. Masih terbuka peluang untuk meningkatkan efisiensi *supply chain* dan meningkatkan harga teh di tingkat petani antara lain melalui pe-

manfaatan jalur lelang teh di Balai Lelang Bandung.

Apabila dilihat per tingkat saluran tata niaga, ternyata di tingkat pedagang pengumpul pucuk marjin keuntungan yang diperolehnya lebih tinggi daripada marjin biaya yang dikeluarkannya, padahal risiko yang ditanggung pedagang pengumpul pucuk tersebut juga relatif rendah. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya ikatan yang kuat antara para pedagang pucuk dengan para petani melalui pinjaman modal maupun input untuk pemeliharaan tanaman. Kondisi ini memberikan peluang perbaikan untuk meningkatkan harga di tingkat petani melalui penguatan kelembagaan petani.

Untuk penyempurnaan *supply chain* teh Indonesia, prioritas pertama diperlukan untuk membenahi faktor yang selama ini memiliki derajat kinerja yang rendah, namun urgensi penanganannya sangat tinggi. Faktor-faktor yang termasuk prioritas pertama tersebut adalah (1) mutu teh sepanjang *supply chain*, (2) ketersediaan dan kemudahan akses modal, dan (3) kebijakan perdagangan yang kondusif khususnya pemberlakuan kembali PPN 0% dan pengenaan tarif impor teh Indonesia sesuai usulan sebesar 35%.

## DAFTAR PUSTAKA

- AFFA (Department of Agriculture, Forestry and Fisheries Australia), University of Queensland, and National Food Industry Strategy. 2002. *Forming and managing Supply Chains in Agribusiness: Learning from Others*. Canberra, AFFA.
- Gumbira-Sa'id, R. Suprihatini; dan B. Drajat. 2004. Potensi dan kebijakan pengembangan industri hilir perkebunan. Makalah. *Seminar Prospek dan Percepatan Investasi Agribisnis Perkebunan*. Jakarta. 10 Maret.
- International Tea Committee. 2013. *Annual Bulletin of Statistics 2013*. International Tea Committee. London.
- Suprihatini, R. 2000. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya harga teh Indonesia di Jakarta Tea Auction. *Tinjauan Komoditas Perkebunan. Kelapa Sawit, Karet, Gula, Kopi, Kakao, dan Teh* 1(1).
- Suprihatini, R. 2005. The competitiveness of Indonesian tea export in the tea world market. *Jurnal Agro Ekonomi* 23(1).
- Suprihatini, R. dan Karyudi. 2014. Indonesia country report of tea. Proceeding and abstracts. *International Tea Symposium 2014 (ITS 2014)*. Innovation and Development. November 10-13. Hangzhou, China.
- Singgih, S. dan E.J. Woods. 2004. Banana supply chains in Indonesia and Australia: effects of culture on supply chains. *Dalam Agri-product supply-chain management in developing countries. ACIAR Proceedings* No. 119. Australian Center for International Agriculture Research.
- Setyadjit, A., E.M. Dimiyati, S. Lokollo, R.S. Kuntarsih, A. Basuki, Hidayat, P.J. Hofman, S.N. Ledger, dan E.J. Woods. 2004. Analysis of the constraints to banana industry development in Indonesia using the supply chain concept. *Dalam Agri-product supply chain management in developing countries. ACIAR Proceedings* No. 119. Australian Center for International Agriculture Research.
- Woods, E.J. 2004. Supply chain management: understanding the concept and its implication in developing countries. *Dalam Agriproduct supply chain management in developing countries. ACIAR Proceedings* No. 119. Australian Center for International Agriculture Research.